Sastra Anak sebagai Media Konstruksi Imajinasi dan Nilai: Analisis Estetika dan Edukatif dalam Teks Anak

Pujana Saputri[1], Cindy Fatika Sari Lubis[2], Perti Wahyuni Halawa[3], Naomi Gulo[4], Nofrianus Zai[5], Dewi Sartika Pangabean[6]
PGSD FHP Universitas Battuta
E-mail [1]saputripuja09@gmail.com, [2]cndyftkaa7@gmail.com, [3]halawaPerty@gmail.com, [4]naomigulo2@gmail.com, [5]nofrianus291104@gmail.com, [6]tikapanggabean.n@gmail.com

ABSTRACT

In the digital era dominated by instant visual media, children's literature faces challenges in maintaining its function as a medium for the construction of imagination and the transmission of value. This research aims to dissect the mechanism of literary texts in building children's imagination and analyze the synergy between aesthetic quality and educational content. Using qualitative descriptive methods and content analysis techniques in contemporary children's literary texts, this study explores the stylistic dimensions and pedagogy of literature. The results of the study show that the construction of children's imagination is triggered dialectically through the aesthetics of texts, such as the use of sensory diction, personification, and simple metaphors that serve as cognitive tools to train the Theory of Mind. Furthermore, educational values in modern literature are no longer didactic-authoritarian, but work through implied pedagogy and character identification mechanisms. These findings confirm that language aesthetics act as an "entry point" that lowers children's psychological defenses, so that moral values can be internalized subliminally. The proportional balance between delectare (pleasure) and prodesse (usefulness) is the main determinant in making children's literature a dialogical and effective moral laboratory for character formation in the modern era.

Keywords: Children's Literature, Text Aesthetics, Educational Value, Imagination Construction, Character.

ABSTRAK

Di era digital yang didominasi oleh media visual instan, sastra anak menghadapi tantangan dalam mempertahankan fungsinya sebagai media konstruksi imajinasi dan transmisi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme teks sastra dalam membangun imajinasi anak serta menganalisis sinergi antara kualitas estetika dan muatan edukatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi pada teks sastra anak kontemporer, kajian ini mengeksplorasi dimensi stilistika dan pedagogi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi imajinasi anak dipicu secara dialektis melalui estetika teks, seperti

penggunaan diksi sensoris, personifikasi, dan metafora sederhana yang berfungsi sebagai alat kognitif untuk melatih Theory of Mind. Lebih lanjut, nilai edukatif dalam sastra modern tidak lagi bersifat didaktis-otoriter, melainkan bekerja melalui implied pedagogy dan mekanisme identifikasi tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa estetika bahasa berperan sebagai "pintu masuk" (entry point) yang menurunkan pertahanan psikologis anak, sehingga nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara subliminal. Keseimbangan proposional antara delectare (kesenangan) dan prodesse (kegunaan) menjadi determinan utama dalam menjadikan sastra anak sebagai laboratorium moral yang dialogis dan efektif bagi pembentukan karakter di era modern.

Kata Kunci: Sastra Anak, Estetika Teks, Nilai Edukatif, Konstruksi Imajinasi, Karakter.

A. Pendahuluan

Sastra anak menempati posisi yang unik dan strategis dalam lanskap literasi maupun pembentukan karakter manusia pada fase awal perkembangannya. Secara ontologis, sastra anak bukanlah sekadar simplifikasi dari sastra dewasa, melainkan sebuah entitas artistik yang memiliki karakteristik estetik dan sosiologis tersendiri (Nurgiyantoro, 2019). Ia hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dunia imajiner anak dengan realitas objektif di sekitarnya.

Namun, di tengah gempuran era digital dan disrupsi informasi, keberadaan teks sastra anak menghadapi tantangan besar terkait bagaimana ia mampu mempertahankan fungsinya sebagai media konstruksi imajinasi yang efektif sekaligus sebagai wadah transmisi nilai-nilai moral.

Fenomena saat ini menunjukkan adanya kecenderungan anak-anak yang lebih akrab dengan media visual instan seperti video pendek dan gim daring dibandingkan dengan teks naratif. Hal ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan psikologi perkembangan.

Media visual instan sering kali memberikan imajinasi yang "sudah jadi" (pre-fabricated imagination), sehingga ruang bagi anak untuk melakukan pengolahan mental secara aktif menjadi terbatas.

Sebaliknya, teks sastra anak menuntut proses "pembayangan aktif" atau active imaging. Ketika seorang anak membaca atau mendengarkan teks, otak mereka bekerja secara simultan untuk menerjemahkan

simbol linguistik menjadi gambaran visual, emosi, dan konsep abstrak. Proses inilah yang menjadi fondasi bagi perkembangan kreativitas dan kecerdasan emosional (Suryaman, 2022).

Selain dimensi imajinatif, sastra anak memiliki tanggung jawab pedagogis yang inheren. Sastra sering kali dianggap sebagai "laboratorium moral" bagi anak-anak. Melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita, anak diajak untuk mengenal konsep benar dan salah, empati, serta konsekuensi dari sebuah tindakan tanpa merasa sedang didikte (Hidayat, 2021).

Namun, permasalahan yang sering muncul dalam penulisan sastra anak di Indonesia adalah adanya dikotomi antara aspek estetika dan aspek edukatif. Banyak teks anak yang terlalu terjebak pada pesan moral yang eksplisit (didaktis murni) sehingga kehilangan nilai seninya, atau sebaliknya, terlalu mementingkan keindahan bahasa namun hampa akan muatan nilai.

Ketidakseimbangan ini berisiko mengurangi daya serap anak terhadap pesan yang ingin disampaikan. Teks yang terlalu menggurui cenderung ditolak secara psikologis oleh anak, sementara teks yang terlalu abstrak sulit dipahami secara kognitif. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana estetika teks melalui pilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur narasi dapat bekerja sinergis dengan muatan edukatif.

Estetika dalam hal ini berfungsi sebagai "pintu masuk" yang menarik minat anak, sementara nilai-nilai edukatif menjadi "substansi" yang mengendap dalam kesadaran mereka (Sari & Kurniawan, 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan kembali peran sastra anak sebagai media instruksional yang tidak kaku.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah mekanisme teks sastra dalam membangun imajinasi anak dan bagaimana nilai-nilai dikonstruksi melalui keindahan literer. Dengan memahami korelasi antara kualitas estetika dan efektivitas edukatif, diharapkan para penulis, pendidik, dan orang tua dapat lebih selektif dan kritis dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi anak.

Melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan stilistika dan pedagogi sastra, jurnal ini akan memberikan perspektif baru

mengenai pentingnya menjaga kualitas estetik teks anak sebagai sarana pembentukan generasi masa depan yang imajinatif dan berintegritas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks-teks sastra anak kontemporer yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019-2024). Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada dua dimensi utama:

1. Dimensi Estetika: Gaya bahasa, metafora, dan struktur naratif.
2. Dimensi Edukatif: Nilai moral, sosial, dan pembentukan watak.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konstruksi Imajinasi Melalui Estetika Teks

Estetika dalam sastra anak terletak pada kesederhanaan yang mendalam. Pradotokusumo (2021) menjelaskan bahwa melalui estetika teks, anak diajak untuk "melihat yang tak terlihat," yang merupakan dasar dari kecerdasan kreatif. Konstruksi imajinasi dalam sastra anak bukanlah proses pasif, melainkan hasil interaksi dialektis antara rangsangan tekstual dan skema kognitif anak.

Menurut Nikolajeva (2014), estetika teks dalam sastra anak bukan sekadar hiasan, melainkan alat kognitif yang melatih kemampuan 'Theory of Mind' anak, di mana mereka belajar memahami perspektif orang lain melalui simulasi mental yang dipicu oleh metafora dan citaraan. Estetika teks berperan sebagai motor penggerak yang mengubah deretan kata menjadi realitas mental yang hidup.

a. Kekuatan Diksi Sensoris dan Citaraan (Imagery)

Estetika dalam teks anak sangat bergantung pada penggunaan diksi yang mampu membangkitkan panca indera. Menurut Nurgiyantoro (2019), teks anak yang berkualitas tidak sekadar mendeskripsikan objek, tetapi "menghadirkan" objek tersebut.

Penggunaan onomatope (tiruan bunyi) dan kata sifat yang kaya warna menciptakan efek sinematik dalam pikiran anak. Misalnya, frasa "gemericik air bening di balik batu lumut" lebih efektif mengonstruksi imajinasi spasial dibandingkan kalimat datar seperti "ada air di

sungai". Fungsi kognitif dari citaraan ini memaksa otak anak untuk melakukan mental mapping, yang merupakan latihan dasar bagi kemampuan berpikir abstrak di masa depan.

b. Personifikasi sebagai Jembatan Logika Imajinatif

Pemberian sifat manusia pada benda mati atau hewan bukan sekadar hiasan retoris, melainkan alat konstruksi imajinasi yang menjembatani keterbatasan pengalaman anak terhadap dunia luar.

Pemberian nyawa pada benda mati (personifikasi) memungkinkan anak-anak untuk melakukan eksperimen emosional dalam lingkungan yang aman, sehingga memperluas kapasitas empati mereka jauh melampaui batas pengalaman nyata mereka" (Reynolds, 2011)

Melalui personifikasi, terjadi eksplorasi empati; ketika sebuah pohon digambarkan "menangis karena dahaga", anak tidak hanya membayangkan pohon, tetapi merasakan emosinya.

Personifikasi menciptakan dunia "seolah-olah" (as if) yang memungkinkan anak memahami konsep-konsep kompleks melalui analogi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sari & Kurniawan, 2023).

c. Struktur Narasi dan Ritme Bahasa

Keindahan sebuah teks anak juga terletak pada ritme dan pengulangan (repetition). Secara estetis, pengulangan kata atau frasa tertentu menciptakan rasa aman dan prediksi bagi pembaca anak.

Struktur yang berulang membantu anak membangun kerangka ekspektasi. Ketika ekspektasi tersebut dipenuhi atau dipatahkan oleh alur cerita, di situlah terjadi lonjakan imajinasi yang kreatif. Ritme bahasa yang puitis memberikan kenikmatan estetis (sensory pleasure) yang membuat anak betah dalam dunia teks, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi lebih dalam.

d. Metafora Sederhana: Menembus Batas Literalisme

Anak-anak pada tahap operasional konkret mulai belajar memahami makna di balik simbol. Estetika teks melalui metafora sederhana (seperti "awan adalah kapas raksasa") membantu anak keluar dari batas pemikiran literal.

Proses menerjemahkan metafora memerlukan daya bayang yang tinggi. Keberhasilan anak memahami metafora ini merupakan indikator bahwa teks telah berhasil membangun konstruksi imajinasi yang fleksibel dan tidak kaku.

Tanpa estetika yang kuat, teks hanya akan menjadi tumpukan instruksi moral yang kering. Sebagaimana dinyatakan oleh Suryaman (2022), "Keindahan dalam sastra anak adalah kendaraan bagi kebenaran; tanpa daya pikat estetis, pesan edukatif akan kehilangan daya tancapnya dalam memori jangka panjang anak."

2. Nilai Edukatif sebagai Substansi Karakter

Jika estetika teks berperan sebagai bentuk (form), maka nilai edukatif adalah substansi (content) yang mengisi ruang-ruang imajinasi anak. Sastra anak yang efektif bekerja melalui "*implied pedagogy*", di mana nilai-nilai tidak dipaksakan tetapi ditemukan oleh pembaca melalui keterlibatan emosional dengan perjuangan tokoh utama" (Beauvais, 2015).

Dalam sastra anak modern, nilai edukatif tidak lagi hadir sebagai instruksi otoriter, melainkan sebagai pengalaman substitusi yang membentuk fondasi karakter (Hidayat, 2021).

Tabel 1 Nilai edukatif dalam sastra

Jenis Nilai	Manifestasi dalam Teks	Dampak Psikologis
Nilai Moral	**Kejujuran tokoh utama saat menghadapi dilema.**	**Internalisasi integritas.**
Nilai Sosial	**Kerjasama antar tokoh yang berbeda latar belakang.**	**Penumbuhan sikap inklusif**
Nilai Religius	**Rasa syukur terhadap alam semesta.**	**Kesadaran spiritual dasar**

a. Internalisasi Nilai melalui Identifikasi Tokoh

Pendidikan karakter terjadi melalui mekanisme psikologis identifikasi. Anak cenderung memproyeksikan diri mereka ke dalam tokoh utama (protagonis). Nilai-nilai seperti kejujuran dan keberanian tidak diajarkan sebagai definisi konsep, tetapi diperlihatkan melalui aksi tokoh dalam menghadapi konflik.

Ketika tokoh memilih untuk jujur meskipun sulit, anak "mengalami" pergulatan moral tersebut, menciptakan kesan mendalam yang lebih efektif daripada perintah verbal (Zuchdi & Afifah, 2021).

b. Sastra sebagai Medium Simulasi Sosial

Sastra anak berfungsi sebagai simulasi dunia sosial yang luas namun aman. Melalui penggambaran tokoh dari latar belakang berbeda (budaya, fisik, atau status sosial), teks anak menghancurkan egosentrisme. Penggunaan latar cerita yang inklusif menanamkan substansi karakter yang terbuka dan menghargai perbedaan dalam masyarakat plural (Wiyatmi, 2021). Selain itu, Ramadhani (2022) menekankan bahwa muatan kearifan lokal dalam sastra anak efektif dalam membentuk identitas diri anak di tengah arus globalisasi.

c. Mengubah Didaktisisme Menjadi Dialogisme

Teks anak yang berkualitas menggunakan pendekatan dialogis untuk menghindari gaya menggurui yang membosankan. Nilai edukatif muncul ketika teks memberikan ruang bagi anak untuk berpikir: "Apa yang akan aku lakukan jika aku menjadi dia?". Teks yang tidak langsung memberikan jawaban atas konflik moral justru lebih mendidik karena melatih anak menimbang nilai-nilai secara mandiri (Suryaman, 2022).

d. Transformasi Nilai dari Abstrak ke Konkret

Sastra anak mengubah nilai abstrak seperti "tanggung jawab" menjadi perilaku konkret. Misalnya, melalui narasi seorang anak yang merawat tanaman setiap pagi.

Melalui repetisi aksi dalam cerita, nilai tersebut mengkristal dalam kesadaran anak sebagai sebuah norma perilaku. "Sastra anak yang efektif tidak pernah memaksa pembacanya untuk menjadi baik; ia membuat pembacanya ingin menjadi baik melalui pesona karakter dan kebenaran emosional dalam cerita" (Sujimat, 2021).

3. Sinergi Estetika dan Edukasi

Sinergi antara estetika dan edukasi merupakan determinan utama kualitas sebuah karya sastra anak. Ketimpangan di antara keduanya akan menciptakan disfungsi teks. Jika terlalu fokus pada edukasi, teks akan terjebak dalam retorika didaktis yang menyerupai khotbah. Sebaliknya, jika terlalu fokus pada estetika tanpa kedalaman makna, teks hanya akan menjadi "permainan kata" yang kehilangan arah (Suryaman, 2022).

a. Estetika sebagai "Pintu Masuk" (Entry Point)

Kualitas sastra anak ditentukan oleh keseimbangan antara 'prodesse' (kegunaan) dan 'delectare' (kesenangan). Tanpa elemen estetika yang menyenangkan, fungsi edukatif sastra akan gagal karena kehilangan daya pikatnya terhadap pembaca muda" (Grenby, 2014). Dalam perspektif resepsi sastra, estetika berfungsi sebagai daya pikat. Penggunaan bahasa yang indah dan ritme yang menyenangkan bertindak sebagai "umpan" psikologis.

Keindahan teks menciptakan suasana emosional positif; ketika anak merasa senang secara estetis, pertahanan psikologis mereka terhadap pesan moral menurun, sehingga nilai dapat masuk secara subliminal (Sari & Kurniawan, 2023).

b. Edukasi sebagai "Intisari" (Substance)

Sastra yang ideal menggunakan elemen estetika untuk menyembunyikan "tangan-tangan pengajar" penulis. Dalam sastra modern, sinergi ini menyerupai "paduan rasa"; nilai edukatif menyatu dalam struktur alur dan perkembangan tokoh sehingga sulit dipisahkan dari kenikmatan membaca itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019).

c. Keseimbangan Proposional dalam Teks

Harmonisasi ini merangsang anak berpikir kritis melalui Implicit Didacticism. Misalnya, keindahan penggambaran ekosistem hutan (estetika) yang diganggu oleh keserakahan manusia (konflik) secara otomatis mengonstruksi pemahaman tentang pelestarian lingkungan (edukasi) tanpa perlu kalimat instruktif.

Estetika memicu imajinasi untuk memvisualisasikan kemungkinan, sementara edukasi memberikan kompas moral bagi kemungkinan tersebut (Ramadhanti & Yanda, 2022).

Sastra anak yang ideal tidak memberikan jawaban instan, melainkan menyediakan labirin keindahan yang di ujungnya anak-anak menemukan sendiri cahaya kebenaran moral (Sujimat, 2021).

Secara teoretis, estetika tanpa edukasi adalah kehampaan, sementara edukasi tanpa estetika adalah kekakuan. Keberhasilan konstruksi imajinasi dan nilai hanya dapat dicapai ketika penulis mampu

menempatkan keindahan bahasa sebagai pelayan bagi kebenaran nilai, dan nilai sebagai roh bagi keindahan bahasa. Keselarasan inilah yang menjadikan sastra anak sebagai media pedagogi kreatif yang paling efektif di era modern.

E. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa sastra anak bukan sekadar sarana hiburan, melainkan sebuah entitas artistik-pedagogis yang krusial dalam melatih "pembayangan aktif" anak. Di tengah gempuran imajinasi visual siap pakai dari media digital, teks sastra memberikan ruang bagi otak anak untuk menerjemahkan simbol linguistik menjadi realitas mental yang hidup melalui kekuatan citaraan dan ritme bahasa.

Ditemukan bahwa kekuatan sastra anak terletak pada harmonisasi dua dimensi utama:

1. Dimensi Estetika:
   Penggunaan diksi sensoris, personifikasi, dan metafora sederhana bertindak sebagai jembatan logika imajinatif yang memperluas kapasitas empati dan kemampuan berpikir abstrak anak. Estetika bukan sekadar hiasan, melainkan kendaraan bagi kebenaran nilai.
2. Dimensi Edukatif:
   Nilai moral, sosial, dan religius berhasil diinternalisasi secara efektif ketika disajikan melalui pendekatan dialogis dan simulasi sosial. Mekanisme identifikasi tokoh memungkinkan anak mengalami pergulatan moral secara substitutif, yang terbukti lebih mendalam dibandingkan instruksi verbal yang kaku.

Sinergi antara keduanya menciptakan "pedagogi tersirat" (*implied pedagogy*), di mana keindahan teks berfungsi sebagai daya pikat yang membuka kesadaran anak, sementara nilai edukatif menjadi substansi yang membentuk identitas dan integritas.

Tanpa estetika, teks akan terjebak dalam kekakuan didaktis yang membosankan; tanpa edukasi, teks kehilangan arah maknanya. Oleh karena itu, keberhasilan sastra anak di masa depan sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam memposisikan keindahan bahasa sebagai pelayan bagi nilai-nilai kebenaran, guna membentuk generasi masa depan yang tidak

hanya cerdas secara imajinatif tetapi juga kokoh secara karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hidayat, A. (2021). Sastra sebagai Laboratorium Moral: Strategi Pembentukan Karakter Anak Melalui Cerita. Jakarta: Pustaka Pendidikan.

Sujimat, D. I. (2021). Dinamika Didaktisisme dalam Penulisan Sastra Anak Modern. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 4(1), 210-225.

Suryaman, M. (2022). Pedagogi Sastra: Menumbuhkan Kreativitas dan Kecerdasan Emosional di Era Digital. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyatmi, W. (2021). Sosiologi Sastra Anak: Inklusivitas dan Simulasi Sosial dalam Teks Naratif. Yogyakarta: Kanisius.

Nurgiyantoro, B. (2019). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradotokusumo, P. S. (2021). Estetika Sastra: Konstruksi Imajinasi dan Kecerdasan Kreatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

Beauvais, C. (2015). The Mighty Child: Time and Power in Children's Literature. John Benjamins Publishing Company.

Grenby, M. O. (2014). Children's Literature (2nd ed.). Edinburgh University Press.

Nikolajeva, M. (2014). Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature. John Benjamins Publishing Company.

Nodelman, P. (2008). The Pleasures of Children's Literature. Pearson. (Referensi klasik yang sangat kuat untuk bagian estetika/kesenangan membaca).

Reynolds, K. (2011). Children's Literature: A Very Short Introduction. Oxford University Press.

Jurnal :

Ramadhani, S. (2022). Kearifan Lokal dalam Sastra Anak sebagai Pembentuk Identitas Diri di Era Global. Jurnal Literasi Budaya, 10(2), 145-158.

Zuchdi, D., & Afifah, N. (2021). Internalisasi Nilai Moral Melalui Mekanisme Psikologis dalam Sastra Anak. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 34-47.

Ramadhanti, A., & Yanda, D. P. (2022). Stilistika dan Pengajarannya: Analisis Estetika dan Nilai dalam Sastra. Padang: CV. Berkah Prima.

Sari, P. K., & Kurniawan, H. (2023). Sinergi Estetika dan Nilai Edukatif dalam Teks Sastra Anak Kontemporer. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 15(1), 88-102.